

**MORAL DISENGAGEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
PERILAKU AGRESIF REMAJA**
MORAL DISENGAGEMENT AS A PREDICTOR OF ADOLESCENT AGGRESSIVE
BEHAVIOR

Rina Rahayu Siregar*, Yulia Ayriza

*Program Pascasarjana, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan
Karangmalang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia*

**E-mail: rinarahayu01.2017@student.uny.ac.id*

No. Handphone: 082380234006

ABSTRAK

Moral disengagement merupakan proses ketidak aktifan regulasi diri pada individu sehingga menimbulkan perilaku tidak manusiawi dan melanggar moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *moral disengagmenet* terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah remaja dalam Sekolah Menengah Atas di D.I Yogyakarta dengan jumlah 97 siswa dengan usia 15-18 tahun. Instrument yang digunakan yaitu skala *Aggression Questionnaire* dan skala *moral disengagement* yang diuji validitasnya menggunakan validitas isi. Uji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan skala perilaku agresif (r) 0,845 dan moral disengagement (r) 0,627. Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan software SPSS. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *moral disengagement* terhadap perilaku agresif ($\alpha = 0,03$; $p < 0,05$).

Kata kunci: *perilaku agresif, remaja, moral disengagement*

ABSTRACT

Moral disengagement is a process of inactivating self-regulation in individuals, leading to inhuman behavior and violating morals. This study aims to determine the effect of moral disengagement on aggressive behavior in adolescents. This research uses a quantitative approach with purposive sampling technique. The subjects of this study were teenagers who joined in high schools in D.I. Yogyakarta amounted to 97 students. The instruments used were the Aggression Questionnaire Scale and the Moral Disengagement Scale which were tested for validity using content validity. The reliability test uses the alpha cronbach technique with an aggressive behavior scale (r) 0.845 and moral disengagement (r) 0.627. The research data analysis technique used is simple regression analysis with the help of SPSS software. The results show that there is a significant influence of moral disengagement on aggressive behavior ($\alpha = 0,03$; $p < 0,05$).

Keywords: *aggressive behavior, adolescents, moral disengagement*

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa ini dikatakan puncak dari perkembangan sebelumnya karena perkembangan fisik sangat pesat menuju kematangan yang dicirikan dengan munculnya emosi pada diri remaja yang meluap-luap, berinteraksi dengan lingkungan dan terkait dengan teman sebayanya (Gunawan, 2011). Masa remaja ditandai dengan adanya perbuatan secara fisik maupun psikis, yang mungkin menimbulkan masalah tertentu bagi remaja itu sendiri (Howells, 2018). Remaja bisa saja terjerumus pada berbagai tindak kenakalan, jika tidak disertai dengan upaya pengarahan dan pemahaman diri secara tepat (Ahyani & Astuti, 2018). Keterikatan dalam sebuah kelompok pertemanan yang negatif adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh remaja yang berkaitan dengan perilaku sosial, apabila masalah ini tidak bisa dikontrol, maka akan menimbulkan kenakalan remaja seperti perilaku agresif (Gunarsa, 2011).

Berita tentang perilaku agresif remaja akhir-akhir ini semakin banyak. Terkait perilaku agresif berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) diketahui bahwa rata-rata remaja usia 13-18 tahun melakukan berbagai perilaku agresif. Adapun kasus-kasus yang terjadi beberapa tahun ini yaitu aksi *kelitih* yang terjadi di Yogyakarta kembali meresahkan masyarakat karena merenggut korban jiwa. Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti mengecam aksi *kelitih* dan berharap aksi *kelitih* bisa dicegah dan tidak terulang lagi. *Kelitih* merupakan salah satu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan melakukan kekerasan seperti menggunakan pecahan botol, pisau, pedang samurai dan senjata lainnya. Sepanjang tahun 2018 ini banyak berita mengenai aksi *kelitih* yang dilakukan remaja (Widiyanto, 2018 <http://www.krjogja.com>). Contohnya saja pada kasus pengeroyokan oleh segerombolan remaja yang terjadi di Bantul menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta (16) pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (Movanita, 2016 <http://www.kompas.com>). Kasus kekerasan yang dilakukan anak remaja pelaku *kelitih* yang

menewaskan mahasiswa UGM Dwi Ramadhani Herlangga (26) di Jalan C Simanjuntak Yogyakarta pada Kamis 7 Juni 2018 (Aditya, 2018 <http://www.krjogja.com>). Kasus penyerangan masal dengan melempar pecahan botol yang dilakukan tujuh orang remaja yang melukai warga Barito Gondokusuman Yogyakarta bernama Justin (16) di Jalan Plumbon Banguntapan Bantul, Sabtu 9 Juni 2018 dinikmati (Sujadmiko, 2018 <http://www.krjogja.com>).

Dari informasi yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja saat ini cenderung bebas dan jarang sekali memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan, sehingga cenderung lebih agresif dan tidak stabil (Santos, Brinol, Petty, Gandarillas, & Mateos, 2019). Lingkungan yang selalu berubah-ubah dapat mengakibatkan remaja sulit bahkan tidak bisa menyesuaikan diri, sehingga remaja akan melakukan perilaku maladaptif, seperti perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri (Santrock, 2011). Perilaku agresif merupakan satu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampilkan dalam bentuk pengrusakan terhadap individu lainnya atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata dan perilaku (Allen & Anderson, 2017).

Faktor internal yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu *moral disengagement*. Menurut Bandura (2016) *moral disengagement* adalah ketidak mampuan seseorang dalam mengontrol perilaku yang ia lakukan, sehingga memungkinkannya untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi. *Moral disengagement* ini dapat terjadi dengan melalui 8 mekanisme yang saling berkaitan (Bandura 2002). Mekanisme yang pertama, yaitu dengan mendefinisikan ulang suatu perilaku. Orang menjustifikasi suatu perilaku yang salah dengan melakukan restrukturisasi kognitif sehingga membuat individu mampu meminimalisasi atau lepas dari tanggung jawab. Individu dapat melepaskan diri dari tanggung jawab setidaknya melalui tiga teknik. Teknik yang pertama adalah *moral justification*, yaitu perilaku yang salah dibuat seolah-olah dapat

dibela ataupun malah menjadi benar (Feist, 2007). Teknik yang kedua adalah dengan memakai perbandingan yang bersifat menenangkan atau menguntungkan. Teknik ketiga dalam mendefinisikan ulang suatu perilaku adalah dengan menggunakan label yang bersifat memperhalus (*euphemistic labeling*), untuk membuat perilaku tercela menjadi tampak kurang berbahaya atau bahkan ramah.

Mekanisme kedua yaitu menghindari tanggung jawab, meliputi meminimalisasi, mendistorsi atau mengaburkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi merusak dari hal tersebut. Bandura (2002) mengenali setidaknya ada tiga teknik dari melakukan distorsi atau mengaburkan konsekuensi buruk dari tindakan seseorang. Teknik pertama adalah *minimizing of consequence* yaitu manusia dapat meminimalisasi konsekuensi dari perilaku mereka. Teknis kedua yaitu *disregard of consequences* yaitu individu dapat tidak menghiraukan konsekuensi saat mereka tidak dapat secara langsung melihat dampak buruk perilaku mereka. Mekanisme yang ketiga yaitu melepaskan tindakan dari konsekuensinya dengan memindahkan (*displacement of responsibility*) atau mengaburkan tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) (Vohs & Baumeister, 2016). Dengan melakukan pemindahan (*displacement of responsibility*) orang dapat meminimalisasi konsekuensi dari tindakannya dengan menempatkan tanggung jawab pada sumber eksternal. Selanjutnya, teknik terkait dengan mengaburkan tanggung jawab adalah menyebarkan kesalahan yang dilakukan sehingga tidak ada satu pun orang yang bertanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Mekanisme keempat yaitu dengan melakukan dehumanisasi atau menyalahkan (*attribution of blame*) terhadap korban. Manusia dapat mengaburkan tanggung jawab atas tindakan mereka dengan melakukan dehumanisasi (*dehumanization*) atas korban.

Menurut penelitian Gini, G, Pozzoli, T, & Hymel, S (2014) yang telah dikaji sebelumnya mengenai pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif mengatakan bahwa *moral disengagement* sangat berperan penting dalam memberikan akses untuk cenderung

melakukan tindakan agresif. *Moral disengagement* diartikan sebagai tidak aktifnya regulasi diri individu, sehingga individu melakukan keputusan yang tidak etis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Caprara, Alessandri, Fida, Tisak, Fontaine & Paciello (2014) bahwa *moral disengagement* memfasilitasi tindakan moral buruk seseorang. Artinya ketika regulasi diri individu tidak aktif yang diidentifikasi dengan munculnya *moral disengagement* mengalami kemunduran atau rendah, maka hal ini akan cenderung memunculkan perilaku agresif yang semakin tinggi. Sebaliknya ketika *moral disengagement* individu rendah atau individu memiliki regulasi diri yang baik, maka perilaku agresif individu akan menurun.

Berdasarkan penelitian dan kajian literatur yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *moral disengagement* memprediksi perilaku agresif pada remaja. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu agar dapat memberi bukti yang empiris dan terbaru mengenai perilaku agresif remaja yang dipengaruhi *moral disengagement*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan juga wawancara untuk mendapatkan informasi atau data tambahan bagi peneliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan ciri-ciri sampel terlebih dahulu. Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini yaitu: remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian ini total subjek yang dijadikan sampel adalah 130 siswa laki-laki dengan rentang usia 15-18 tahun

Data yang didapat dari hasil survei dengan menyebar dua kuesioner menggunakan skala *likert*. Skala pertama yaitu skala perilaku agresif versi singkat dari *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (1992) yang mewakili empat sub skala yaitu agresif fisik, agresif verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan. Kemudian skala kedua yaitu skala *moral disengagement* yang

diadaptasi dari Bandura (2002) yang terdiri dari delapan mekanisme yaitu *justifikasi moral*, *euphemistic labeling*, perbandingan yang menguntungkan, melempar tanggung jawab, dufusi tanggung jawab, mendistorsi konsekuensi, menyalahkan pihak lain, dan dehumanisasi.

Untuk menganalisis reliabilitas, pengukuran dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain dengan menggunakan SPSS yaitu uji *Cronbach Alpha* (α). Untuk mengukur reliabilitas, dinyatakan bahwa jika nilai intercept (konstan) lebih besar dari 0,6 ($> 0,60$) maka data yang diperoleh tersebut dinyatakan reliabel. (Imam Ghazali, 2011). Berdasarkan hasil dari *Alpha Cronbach* masing-masing variabel memiliki nilai sebagai berikut: untuk perilaku agresif dengan nilai 0,845 dan *moral disengagement* dengan nilai sebesar 0,627. Maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut reliabel karena nilai konstan lebih besar dari 0,60.

Adapun prosedur pengisian skala dalam penelitian ini pada saat jam pelajaran bimbingan konseling (BK) dikelas masing-masing. Kondisi pada saat mengisi angket sangat terkendali dan aman dikarenakan guru BK membantu mengawasi siswanya dalam pengisian angket. Peneliti menyediakan bolpoin dan diberikan secara gratis untuk membantu kelancaran siswa dalam pengisian angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian deskriptif statistik meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai *mean*, dan *standard of deviation*. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23 for windows.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku_Agresif	40.28	6.595	97
Moral_Disengagement	82.14	7.646	97

Terlihat dari Tabel 1 variabel perilaku agresif diperoleh nilai mean 40,28, dan nilai standar deviasi 6,595. Sedangkan variabel *moral disengagement* diperoleh nilai mean 82,14, dan nilai standar deviasi 7,646. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rerata *moral disengagement* lebih tinggi dibanding perilaku agresif dengan $N = 97$.

Tabel 2. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	19.067	6.966		2.737
Moral_Disengagement	.258	.084	.299	3.058

a. Dependent Variable: Perilaku_Agresif

Tabel 2 memamparkan persamaan regresi $Y = 19,067 + 0,258 X$. adapun koefisien regresi yang sebesar 0,258 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor pada variabel *moral disengagement*, maka akan meningkatkan perilaku agresif sebesar 0,258. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa $\alpha = 0,03$ ($p < 0,05$) yang artinya *moral disengagement* bisa dijadikan prediktor terhadap perilaku agresif.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.124	.122	6.326

a. Predictors: Moral_Disengagement (Constant),

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi signifikan *moral disengagement* terhadap perilaku agresif adalah $\alpha = 0,003$ ($p < 0,05$) dan

nilai $F = 9,351$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* dapat memprediksi perilaku agresif. besarnya kontribusi variabel *moral disengagement* terhadap perilaku agresif dapat dilihat dari *R Square* 0,124, yang artinya terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif sebesar 12,4% dan sisanya 87,6% lagi dipengaruhi faktor lain.

Tabel 4. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	374.182	1	374.18	9.35	.003 ^b
Residual	3801.303	95	40.014		
Total	4175.485	96			

- a. Dependent Variabel: Perilaku_Agresif
 b. Predictors: (Constant), Moral_Disengagement

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan menunjukkan hasil $\alpha = 0,003$ ($p < 0,05$), yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini juga berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *moral disengagement* terhadap variabel perilaku agresif pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa *moral disengagement* dapat memprediksi perilaku agresif yang terjadi pada remaja (Caravita & Sijtsema, 2014). Hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Oberman (2012) bahwa *moral disengagement* dapat mencerminkan proses eskalasi, yaitu membenarkan tindakan yang dianggap salah atau tidak bermoral sehingga dapat memicu perilaku agresif.

Kontribusi penting dari teori sosial-kognitif Bandura (1986, 1999, 2002) adalah konsep *moral disengagement*, yang mengacu pada skema psikologis di mana penilaian moral dapat diputus secara selektif dari perilaku agresif yang merugikan dengan mengubah tindakan berbahaya menjadi tindakan yang dapat diterima dan memberi dukungan untuk berlakunya perilaku agresif dan tidak bermoral. Remaja mungkin awalnya membenarkan tingkat perilaku agresif mereka yang lebih ringan untuk mengatasi tekanan emosional pada diri mereka.

Namun, untuk membenarkan tindakan agresif secara terus menerus akan meningkatkan *moral disengagement* dari waktu ke waktu (Dhingra, Debowska, Sharratt, Hyland, & Kola, 2015).

Sejumlah besar penelitian telah menunjukkan disinhibitory kekuatan *moral disengagement* dalam membina perilaku agresif (Bandura, 1991; Fontaine, Fida, Paciello, Tisak, & Caprara, 2012; Caprara et al., 2013) dan asosiasi yang kuat dengan varietas perilaku agresif pada masa remaja dan dewasa (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 1996; Gini, 2006; Paciello, Fida, Tramontano, Lupinetti, & Caprara, 2008). Pada akhirnya, *moral disengagement* menunjuk pada pengaruh yang diberikan oleh kognisi sosial tidak hanya pada internalisasi norma-norma dan nilai-nilai tetapi juga pada mekanisme yang mempromosikan perilaku merusak melalui penonaktifan selektif standar moral dan penipuan diri dalam mengejar kepentingan pribadi (Johnson, Vargas, Watson, & Pederson, 2018).

Sebuah kontribusi penting dari teori kognitif sosial Bandura (Elvira, Caroli & Sagone, 2014) adalah konsep *moral disengagement*, yang mengacu pada skema psikologis di mana penilaian moral dapat diputus secara selektif dari perilaku agresif yang merugikan dengan mengubah tindakan berbahaya menjadi tindakan yang dapat diterima dan memberikan kelonggaran untuk diberlakukannya perilaku agresif dan tidak bermoral. Proses-proses ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam perilaku mementingkan diri sendiri yang berbeda dengan prinsip-prinsip moral mereka, sambil terus mengadvokasi prinsip-prinsip tersebut tanpa menimbulkan kognitif evaluasi diri (misalnya, disonansi kognitif) dan reaksi emosional (misalnya, rasa bersalah dan malu) yang mungkin sebaliknya berfungsi untuk mencegah kesalahan mereka.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *moral disengagement* merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa anggapan secara teoritik yang menyatakan bahwa *moral disengagement* mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dari nilai $\alpha = 0,03$ ($p < 0,05$), yang artinya *moral disengagement* dapat dijadikan prediktor perilaku agresif pada remaja. Meskipun besarnya pengaruh yang ditemukan tidak terlalu tinggi. Kontribusi *moral disengagement* terhadap perilaku agresif sebesar 12,4 % dapat memberikan gambaran bahwa cukup banyak faktor lain yang berperan dalam membentuk perilaku agresif. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak membedakan atau menganalisis secara terpisah antara subjek laki-laki dan subjek perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I (2018). Buntut Aksi Klitih Mahasiswa UGM Datangi Polda DIY. (www.krjogja.com)
- Allen, J.J. & Anderson, C. A. (2017). Aggression and Violence Definitions and Distinctions, 1–14. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>.
- Arif Gunawan. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2016. Statistik Indonesia Tahun 2016. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik, diakses dari <http://www.bps.go.id/>
- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement (How People Do Harm and Live with Themselves)*. Worth Publisers. ISBN-13:978-1-46416005-9.
- Baumeister, Roy. F & Vohs, Kathleen D. (2016). *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory and Application* 3rd Edition. New York: The Guilford Press.
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*, 63, 452-459.
- Caprara, G. V., Tisak, M. S., Alessandri, G., Fontaine, R. G., & Fida, R. (2014). The Contribution of Moral Disengagement in Mediating Individual Tendencies Toward Aggression and Violence, 50(1), 71–85. <https://doi.org/10.1037/a0034488>
- Elvira, M., Caroli, D., & Sagone, E. (2014). Mechanisms Of Moral Disengagement : An Analysis From Early Adolescence To Youth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 312–317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.426>
- Feist, J. & Feist, G. J (2007). *Theories of personality (teori kepribadian)*. Smitha Prathita Sjahputri (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2014). Moral Disengagement Among Children and Youth : A Meta □ Analytic Review of Links to Aggressive Behavior, 40(November 2012), 56–68. <https://doi.org/10.1002/ab.21502>
- Howells, L. (2018). *Cognitive Behavioural Therapy for Adolescents and Young Adults (An Emotion Regulation Approach)*. Routledge. LCCN 2017059367.ISBN 9781138707467.
- Johnson, C. G., Vargas, T. M., Watson, J. C., & Pedersen, W. C. (2018). Coaching efficacy , moral disengagement , and responses to hostile aggression among high school coaches, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1747954118787065>
- Movanita, A. (2016). *Polisi Anggap Penganiayaan Rombongan Pelajar di Bantul sebagai Kenakalan Remaja*. (www.kompas.com)

- Santos, D., Briñol, P., Petty, R. E., Gandarillas, B., & Mateos, R. (2019). Trait aggressiveness predicting aggressive behavior : The moderating role of meta-cognitive certainty, (July 2018), 1–10. <https://doi.org/10.1002/ab.21815>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence*. (14th Ed.) USA: McGraw-Hill Companies.
- Sujadmiko, T. (2018). Begini, Kronologi Penyerangan Brutal oleh Komplotan Klitih. (www.kjogja.com)
- Widiyanto, D. (2018). Aparat Perlu Bersinergi dengan Sekolah untuk Cegah Klitih. (www.krjogja.com)